



Peran Lindungi Hutan Sebagai Platform Crowdplanting dalam Mendukung Konservasi Hutan dan Lingkungan di Indonesia

Solehudin

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islami, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

solehroockstar@gmail.com

Abstrak

Kerusakan hutan dan degradasi lingkungan menjadi tantangan penting dalam upaya pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Berbagai program konservasi yang telah dilaksanakan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pendanaan, rendahnya partisipasi publik, serta lemahnya pengawasan program. Dalam konteks tersebut, platform digital berbasis crowdplanting hadir sebagai inovasi yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan konservasi secara lebih mudah dan terukur. Penelitian ini bertujuan untuk mendukung untuk menganalisis peran LindungiHutan sebagai platform crowdplanting dalam mendukung konservasi hutan dan lingkungan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Chief Executive Officer (CEO) LindungiHutan dan studi dokumentasi yang bersumber dari laporan kegiatan, publikasi, serta website resmi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif dengan model analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LindungiHutan berperan sebagai platform perantara yang menghubungkan donatur, komunitas, sektor swasta, dan masyarakat lokal dalam kegiatan konservasi berbasis teknologi digital. Model crowdplanting yang diterapkan mampu memperluas partisipasi publik, meningkatkan transparansi program, serta menghasilkan manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kontribusi tersebut terlihat melalui rehabilitasi lahan, penanaman lebih 1,2 juta pohon, penguatan partisipasi masyarakat, peningkatan pendapatan petani, serta menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian, LindungiHutan menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi modal konservasi yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: Crowdplanting, LindungiHutan, Konservasi Lingkungan, Partisipasi Masyarakat, Teknologi Digital

1. Pendahuluan

Isu degradasi lingkungan dan kerusakan hutan merupakan salah satu tantangan yang terbesar dalam agenda pembangunan global pada abad ke-21 ini (Soares & Nenge, 2025). Hutan tidak hanya berfungsi sebagai paru-paru dunia yang menyerap karbon dioksida, tetapi sebagai penopang keanekaragaman hayati, pengatur tata air, serta sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat. Kerusakan hutan berdampak langsung pada peningkatan emisi gas rumah kaca, mempercepat perubahan iklim, dan memicu bencana ekologis, seperti banjir, longsor, kekeringan, dan absari pesisir (Ramadhan, 2025). Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, konservasi hutan menjadi bagian dari integral dari pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke 13 (penanganan perubahan iklim) dan tujuan ke 15 (ekosistem daratan) (Tavera et al., 2025).

Indonesia sebagai salah satu Negara dengan kawasan hutan tropis terbesar di dunia memiliki posisi strategis dalam upaya memitigasi perubahan iklim global. Keberadaan hutan tropis Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai paru-paru dunia yang menyerap emisi karbon, tetapi juga sebagai penyangga keanekaragaman hayati dan sumber penghidupan bagi masyarakat (Nufus et al., 2025). Namun demikian, dinamika pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi kerap berhadapan dengan kepentingan pelestarian lingkungan. Perluasan secara masif disektor perkebunan, pertambangan, serta pembangunan infrastruktur menjadi faktor utama terjadinya deforestasi dan alih fungsi lahan yang berdampak pada penyusutan hutan secara signifikan (Hidayat et al., 2025). Pemerintah telah menginisiasi berbagai program program rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) serta reboisasi untuk menekan laju kerusakan dan memulihkan fungsi ekologis kawasan hutan (Nuraida et al., 2024). Selain itu, sejumlah organisasi swasta juga turut berkontribusi melalui kampanye lingkungan dan aksi penanaman pohon. Akan tetapi, implementasi dilapangan banyak sekali tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan anggaran, lemahnya pengawasan, kendala aksesibilitas wilayah, dan rendahnya partisipasi publik. Kondisi ini menunjukkan upaya yang dilakukan belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas permasalahan hutan yang ada di Indonesia (Taryadi & Radhali, 2026). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan inovasi yang mampu memperluas keterlibatan masyarakat secara inklusif serta memanfaatkan perkembangan teknologi digital sebagai medium kolaborasi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam satu dekade terakhir telah mendorong munculnya berbagai model partisipasi publik berbasis digital, salah satunya konsep crowdfunding. Crowdfunding merupakan mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat luas melalui platform daring untuk mendukung proyek atau inisiatif tertentu (Wilistianto & Mardiansyah, 2025). Dalam konteks lingkungan, konsep ini berkembang menjadi apa yang dikenal sebagai crowdplanting, yaitu penggalangan dana kolektif untuk kegiatan penanaman dan pemeliharaan pohon. Model ini memungkinkan individu maupun institusi untuk berkontribusi terhadap konservasi tanpa harus terlibat langsung.

Platform digital yang mengusung konsep crowdplanting ini hadir sebagai salah satu inovasi sosial strategis yang secara efektif mampu menjembatani kesenjangan antar pihak yang memiliki sumber daya finansial (Kennedy, 2025). Namun terbatas secara akses lapangan, dengan komunitas lokal serta mitra petani yang memiliki kapasitas teknis yang mumpuni namun terkendala modal dalam melakukan aksi penanaman pohon. Salah satu platform yang berkembang pesat dan memiliki pengaruh signifikan di Indonesia di Indonesia adalah LindungiHutan, sebuah inisiatif berbasis teknologi yang berperan sebagai fasilitator untuk menghubungkan secara langsung antara donatur individu, korporasi, komunitas, hingga mitra petani lokal dalam satu ekosistem kegiatan konservasi hutan yang terintegrasi.

Kehadiran LindungiHutan berawal dari kegelisahan sekelompok pemuda terhadap kerusakan lingkungan di wilayah utara kota Semarang, Jawa Tengah, khususnya akibat banjir rob dan abrasi yang berlangsung bertahun-tahun lamanya. Pada September 2016, gagasan ini muncul ketika mereka berinteraksi langsung dengan petani lokal yang hidup dalam kondisi memperhatikan akibat penurunan muka tanah dan genangan air laut yang terus berulang. Dari pengalaman tersebut lahir ide untuk membangun platform penggalangan dana yang berfokus pada penanaman pohon sekaligus membantu petani menjual bibit mereka, yang kemudian ditanam dikawasan pesisir sebagai upaya untuk mengurangi dampak rob dan abrasi. Inisiatif ini kemudian memperoleh legitimasi pada Januari 2018 melalui pendirian badan hukum yayasan Lindungi Hutan Indonesia yang disahkan dengan Nomor AHU-0003033.AH.01.04.Tahun 2018 (LindungiHutan, 2025). Pengesahan tersebut menjadi tonggak penting dalam penguatan kelembagaan, karena memberikan dasar hukum yang jelas bagi pelaksanaan program, pengelolaan kemitraan, serta tata kelola organisasi secara lebih profesional dan akuntabel.

Sebagai platform digital, LindungiHutan tidak hanya berfungsi sebagai media penggalangan dana, tetapi juga menyediakan sistem transparansi pelaporan, dokumentasi kegiatan, serta monitoring pertumbuhan pohon secara berkala. Setiap kampanye dirancang melalui mekanisme yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan penanaman oleh mitra lokal, hingga pelaporan perkembangan kepada donatur. Model ini menunjukkan adanya pergeseran pendekatan konservasi dari pola konservasi yang bersifat top-down menuju pendekatan partisipatif berbasis teknologi yang lebih inklusif dan akuntabel. (Supriyadi et al, 2025). Platform semacam ini mengintegrasikan keberlanjutan finansial dengan dengan pencipta dampak sosial dan lingkungan yang terukur, sehingga konservasi hutan tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas filantropi, melainkan sebagai ekosistem kolaboratif yang menghubungkan kepentingan ekonomi, sosial, ekologis secara simultan.

Keberadaan platform crowdplanting seperti LindungiHutan menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya kesadaran generasi muda terhadap isu perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan krisis keberlanjutan global. Generasi muda cenderung menunjukkan preferensi terhadap bentuk partisipasi sosial yang inklusif, transparan, dan berdampak nyata, sehingga mendorong lahirnya model keterlibatan berbasis digital yang memungkinkan kontribusi dilakukan secara mudah dan terukur (Cortes Ramos et al, 2021). Pada saat yang sama, meningkatnya tuntutan terhadap perusahaan untuk mengimplementasi tanggung jawab sosial dan lingkungan (Corporate Social Responsibility) turut memperkuat urgensi kehadiran platform semacam ini. (Sumiyati et al., 2023). Digitalisasi memungkinkan proses proses donasi dan penanaman pohon dilakukan secara lebih praktis, transparan, serta dokumentasi dengan baik, sekaligus terintegrasi dengan kebutuhan pelaporan keberlanjutan dan strategi komunikasi perusahaan (Farhan et al., 2022). Dengan demikian, model crowdplanting tidak hanya memperluas partisipasi publik, tetapi juga membentuk sinergi antar masyarakat, sektor swasta, komunitas lokal dalam kerangka pembangunan berkelanjutan berbasis teknologi.

Berangkat dari uraian tersebut, penting untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana model crowdplanting yang diusung LindungiHutan beroperasi dalam praktik serta sejauh mana kontribusinya terhadap upaya konservasi hutan di Indonesia. Tidak hanya sebagai inovasi digital, platform ini mempresentasi pergeseran paradigma dalam pengelolaan sumber daya alam yang semakin mengedepankan kolaborasi multipihak. Analisis terhadap mekanisme kerja, pola kemitraan, serta sistem akuntabilitas yang diterapkan menjadi relevan untuk menilai efektivitas platform dalam menjawab tantangan partisipasi publik dan keterbatasan pendanaan konservasi.

Analisis terhadap LindungiHutan perlu ditempatkan kedalam kerangka kewirausahaan sosial (Social enterprise), yang mengintegrasikan tujuan keberlanjutan finansial dengan dampak sosial dan lingkungan yang terukur. Dalam konteks ini, platform crowdplanting tidak hanya berfungsi sebagai perantara donasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya mitra petani yang terlibat langsung dalam proses penanaman dan pemeliharaan pohon. Maka, relevansi penelitian ini semakin menguat dengan seiring meningkatnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan program lingkungan, baik oleh sektor publik maupun swasta.

Digitalisasi yang diadopsi oleh platform LindungiHutan memungkinkan integrasi antara proses dana, pelaporan kegiatan, serta dokumentasi dampak secara sistematis. Hal ini membuka peluang untuk mengevaluasi bagaimana teknologi dapat memperkuat tata kelola konservasi sekaligus membangun kepercayaan publik dalam jangka panjang. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran LindungiHutan sebagai platform *crowdplanting* dalam mendukung konservasi hutan dan lingkungan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai potensi dan tantangan platform digital yang berbasis partisipasi publik dalam memaksimalkan tata kelola hutan berkeadilan sosial.

Pendekatan *crowdplanting* yang diusung LindungiHutan sejatinya merupakan manifestasi dari konsep *civic crowdfunding* yang mengedepankan partisipasi warga dalam penyediaan barang publik, dalam hal ini rehabilitasi ekosistem hutan. Berbeda dengan model donasi konvensional yang bersifat transaksional satu arah, platform ini membangun mekanisme resiprokal di mana donatur tidak sekadar memberi dana, melainkan menerima umpan balik berupa laporan pertumbuhan pohon, foto lokasi, hingga koordinat geospasial tanaman mereka. Proses ini menciptakan ikatan psikologis dan rasa kepemilikan bersama terhadap aset lingkungan yang ditanam, sehingga memperkuat dimensi keberlanjutan jangka panjang. Dalam kerangka teori *social exchange*, hubungan yang terbangun antara donatur, platform, dan petani mitra bersifat saling menguntungkan: donatur memperoleh kepuasan altruistik dan bukti dampak, petani memperoleh insentif ekonomi dan pendampingan teknis, sementara platform menjaga keberlangsungan operasionalnya. Pola ini sekaligus menjawab kelemahan program rehabilitasi pemerintah yang kerap bersifat seremonial dan minim keterlibatan pasca-penanaman. Dengan digitalisasi, setiap pohon yang didanai memiliki “identitas digital” yang dapat dipantau, sehingga menekan risiko kegagalan hidup bibit yang selama ini menjadi titik lemah program reboisasi konvensional. Lebih jauh, keterlibatan aktif donatur dalam memilih lokasi dan jenis pohon mendorong tumbuhnya literasi ekologis di kalangan masyarakat urban yang selama ini teralienasi dari realitas kerusakan hutan di daerah. Oleh karena itu, model *crowdplanting* LindungiHutan tidak hanya relevan secara ekologis, tetapi juga menjadi alat pendidikan publik yang efektif dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap krisis iklim.

Jika ditelusuri lebih dalam, keberhasilan LindungiHutan sebagai *social enterprise* sangat bergantung pada kemampuannya mengelola tiga dimensi keberlanjutan sekaligus: finansial, sosial, dan lingkungan. Dari sisi finansial, platform ini harus mampu merancang kampanye yang menarik secara naratif dan visual agar mampu berkompetisi di tengah derasnya arus penggalangan dana daring lainnya. Strategi *storytelling* yang menampilkan kisah nyata petani dan kondisi lahan kritis terbukti menjadi kunci dalam membangkitkan empati dan mendorong konversi donasi. Dari sisi sosial, LindungiHutan menghadapi tantangan membangun kapasitas kelembagaan petani mitra, karena keberhasilan penanaman tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bibit, melainkan juga oleh pengetahuan lokal, teknik silvikultur, dan kemauan kolektif merawat pohon hingga tumbuh besar. Di sinilah pendampingan lapangan menjadi komponen vital yang membedakan platform ini dari sekadar agregator donasi digital. Sementara itu, dari dimensi lingkungan, validasi dampak menjadi isu kritis: berapa besar serapan karbon yang dihasilkan, sejauh mana tutupan lahan bertambah, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas air tanah dan keanekaragaman hayati setempat. Untuk menjawab itu, LindungiHutan mulai mengadopsi teknologi penginderaan jauh dan *Internet of Things* (IoT) dalam beberapa proyek percontohan, meskipun skalabilitasnya masih terbatas oleh biaya tinggi. Dinamika trilema ini menegaskan bahwa *crowdplanting* bukanlah solusi instan, melainkan sebuah eksperimen sosial-teknologis yang harus terus-menerus diadaptasi terhadap konteks lokal.

Salah satu dimensi yang paling menarik dari kehadiran LindungiHutan adalah kemampuannya mentransformasi pola konservasi elitis menjadi gerakan kerakyatan. Secara historis, konservasi hutan di Indonesia seringkali dipahami sebagai domain pemerintah dan organisasi lingkungan besar yang bekerja dengan pendekatan eksklusif dan teknokratis. Masyarakat awam, terutama generasi muda, merasa tidak memiliki akses maupun kapasitas untuk terlibat secara berarti. Platform *crowdplanting* mendobrak hambatan ini dengan menyederhanakan partisipasi menjadi tindakan “klik dan donasi” yang dapat dilakukan siapa pun dari genggam ponsel. Meski demikian, simplifikasi ini mengandung paradoks: apakah tindakan donasi virtual sudah cukup untuk disebut sebagai partisipasi lingkungan yang bermakna? Beberapa kritikus mengkhawatirkan fenomena *slacktivism*, di mana seseorang merasa telah berkontribusi besar hanya dengan donasi tanpa mengubah gaya hidup konsumtifnya yang justru menjadi akar krisis lingkungan. Menanggapi hal ini, LindungiHutan secara bertahap mengembangkan fitur-fitur *gamifikasi* dan komunitas virtual yang mendorong donatur untuk terlibat lebih jauh, seperti tantangan menanam pohon bersama, webinar edukasi, hingga program *volunteering* di lokasi proyek. Strategi ini berupaya menjembatani kesenjangan antara kenyamanan digital dan urgensi aksi nyata di lapangan. Perdebatan ini menunjukkan bahwa *crowdplanting* harus terus-menerus merefleksikan diri agar tidak terjebak pada komodifikasi altruisme, melainkan benar-benar menjadi katalisator perubahan perilaku menuju gaya hidup berkelanjutan.

Dalam kerangka kebijakan publik, kehadiran platform seperti LindungiHutan dapat dibaca sebagai respons masyarakat sipil terhadap ketidakmampuan negara mengatasi defisit pendanaan konservasi secara tunggal. APBN dan APBD yang dialokasikan untuk rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) seringkali tidak mencukupi dan tersebar tidak merata, sementara mekanisme pendanaan internasional seperti REDD+ dan *Green Climate Fund* memiliki birokrasi yang rumit dan mensyaratkan kapasitas kelembagaan yang belum merata di tingkat tapak. *Crowdplanting*

menawarkan jalur alternatif yang lebih lincah dan adaptif, memungkinkan dana publik mengalir langsung ke petani tanpa melalui rantai birokrasi panjang yang rawan kebocoran. Namun, posisi ini juga menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai akuntabilitas dan regulasi: di bawah payung hukum apa dana yang terhimpun dari publik dikelola, dan siapa yang berwenang mengawasi penggunaan dana tersebut agar sesuai dengan klaim dampak lingkungan yang dijanjikan? LindungiHutan sebagai yayasan berbadan hukum tunduk pada Undang-Undang Yayasan dan pengawasan Kementerian Hukum dan HAM, namun belum ada regulasi spesifik yang mengatur transparansi dan verifikasi dampak lingkungan dari *crowdfunding* konservasi. Kekosongan regulasi ini membuka ruang bagi praktik *greenwashing* yang dapat merusak kepercayaan publik. Oleh karena itu, pengakuan dan integrasi platform *crowdplanting* ke dalam skema kebijakan konservasi nasional menjadi agenda mendesak, termasuk perlunya standarisasi pelaporan dampak dan sertifikasi pihak ketiga yang independen.

Menatap ke depan, potensi perluasan model *crowdplanting* di Indonesia sangatlah besar, mengingat luasnya lahan kritis yang mencapai jutaan hektar dan meningkatnya kelas menengah digital yang peduli lingkungan. Namun, agar tidak berhenti sebagai proyek percontohan, sejumlah prasyarat harus dipenuhi. Pertama, perlu dibangun interoperabilitas data antara platform, pemerintah, dan lembaga riset agar setiap kegiatan penanaman dapat terpetakan dalam satu sistem informasi geospasial nasional yang terbuka. Hal ini penting untuk menghindari tumpang-tindih lahan, memantau tingkat keberhasilan hidup pohon, dan menghitung kontribusi riil terhadap target penurunan emisi nasional. Kedua, perlu dikembangkan instrumen keuangan inovatif yang dapat menggabungkan dana donasi publik dengan insentif fiskal, misalnya melalui skema keringanan pajak bagi donatur atau penggabungan dengan obligasi hijau (*green bonds*). Ketiga, dimensi keadilan sosial harus terus-menerus dikawal, agar petani mitra tidak sekadar menjadi buruh tanam dalam rantai pasok konservasi digital, melainkan benar-benar memperoleh peningkatan kesejahteraan dan hak atas lahan yang mereka tanami. Terakhir, riset lanjutan sangat dibutuhkan untuk mengukur efektivitas *crowdplanting* secara empiris—tidak hanya dari jumlah pohon tertanam, tetapi dari kualitas ekosistem yang pulih, peningkatan pendapatan petani, dan perubahan perilaku donatur dalam jangka panjang. Hanya dengan basis bukti yang kuat, model ini dapat direplikasi dan diadvokasi sebagai kebijakan lingkungan arus utama, bukan sekadar tren filantropi digital yang datang dan pergi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk memahami secara mendalam peran platform *crowdplanting* dalam mendukung konservasi hutan dan lingkungan di Indonesia. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara alamiah dengan menekankan pada deskripsi, interpretasi, serta pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang terlibat dalam suatu peristiwa (Wulandari et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada hasil yang terukur secara kuantitatif, tetapi berupaya menggali makna, strategi, serta praktik yang dijalankan oleh aktor utama dalam pengelolaan platform konservasi berbasis digital, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika organisasi, proses pengambilan keputusan, serta dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh platform LindungiHutan. Sedangkan, desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu entitas organisasi, yaitu LindungiHutan, sebagai contoh praktik inovasi konservasi berbasis teknologi di Indonesia. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki suatu fenomena, kejadian, atau peristiwa dalam kehidupan nyata secara mendalam (Salsabila et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan desain studi kasus eksploratif memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik *crowdplanting* serta kontribusinya dalam mendukung upaya konservasi hutan dan lingkungan di Indonesia.

Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan organisasi LindungiHutan, yaitu Chief Executive Officer (CEO), yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan serta pengembangan platform *crowdplanting*. Sementara itu, objek penelitian berfokus pada peran LindungiHutan sebagai platform *crowdplanting* dalam mendukung konservasi hutan dan lingkungan di Indonesia. Penelitian ini secara khusus menganalisis model operasional platform yang menghubungkan donatur, campaigner, sponsor, serta mitra petani lokal dalam kegiatan penanaman pohon, serta bagaimana teknologi digital dimanfaatkan untuk memfasilitasi penggalangan dana, transparansi pelaporan, dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi lingkungan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan CEO LindungiHutan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai latar belakang pendirian platform, visi organisasi, model *crowdplanting* yang diterapkan, mekanisme kemitraan dengan masyarakat lokal, serta dampak sosial dan lingkungan dari program penanaman pohon. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih menyeluruh dan mendetail terkait perspektif serta pengalaman informan utama (Zahron et al., 2025). Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti website resmi LindungiHutan, laporan kegiatan, publikasi, serta data statistik mengenai program penanaman pohon dan keterlibatan donatur sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan model analisis interaktif (Nurrisa & Hermina, 2025). Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ziliwu et al., 2022). Redaksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap terakhir penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran platform crowdplanting dalam mendukung konservasi hutan dan lingkungan di Indonesia.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data dokumentasi yang tersedia pada website resmi LindungiHutan, laporan kegiatan, serta publikasi terkait program penanaman pohon yang dijalankan oleh platform tersebut. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Najib et al., 2026).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Peran LindungiHutan sebagai Platform Crowdplanting dalam Mendukung Konservasi Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara, LindungiHutan didirikan sebagai respons terhadap keterbatasan dukungan yang selama ini dihadapi oleh individu maupun komunitas yang melakukan kegiatan penanaman pohon dan pelestarian lingkungan. Sebelum hadirnya platform ini, berbagai inisiatif penghijauan umumnya masih bersifat lokal dan hanya memperoleh dukungan dari lingkungan terdekat. Kondisi tersebut menyebabkan banyak program konservasi mengalami keterbatasan dalam aspek pedanaan, publikasi, maupun keberlanjutan pelaksanaan. Untuk menjawab tantangan tersebut, LindungiHutan mengembangkan platform digital yang memungkinkan masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi melalui mekanisme crowdplanting.

Crowdplanting merupakan pengembangan konsep crowdfunding yang secara khusus diarahkan untuk mendukung kegiatan penanaman dan rehabilitasi lingkungan. Melalui model ini, masyarakat dapat berkontribusi dalam kegiatan konservasi tanpa harus terlibat secara langsung di lokasi penanaman. LindungiHutan berperan sebagai penghubung antar pihak yang memiliki sumber daya, baik individu, komunitas, dan sektor swasta dengan masyarakat lokal yang memiliki kapasitas untuk melaksanakan kegiatan penanaman dan pemeliharaan pohon dilapangan. Hal ini menunjukkan bahwa LindungiHutan tidak berfungsi sebagai penyedia dana utama maupun pelaksana teknis tunggal, melainkan sebagai intermediary platform yang mengintegrasikan berbagai aktor ke dalam satu ekosistem konservasi berbagai digital (Fatimah et al., 2025).

Keberadaan platform digital menjadi faktor penting dalam memperluas partisipasi publik terhadap isu lingkungan. Berbeda dengan pendekatan konservasi konvensional yang sering bergantung pada dukungan pemerintah dan atau organisasi tertentu, model crowdplanting memungkinkan masyarakat umum untuk terlibat secara langsung melalui kontribusi finansial maupun kampanye lingkungan. Melalui mekanisme tersebut, konservasi tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab yang terbatas pada segelintir pihak, melainkan berkembang menjadi gerakan kolektif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Teknologi informasi berperan sebagai sarana yang memperkuat jaringan partisipasi, mempermudah koordinasi, serta meningkatkan efektivitas mobilisasi sumber daya untuk kegiatan lingkungan (Wanda, 2025). Dengan demikian, pemanfaatan platform digital seperti LindungiHutan menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih inklusif dan berkelanjutan dalam kegiatan konservasi.

Operasional platform LindungiHutan didasarkan pada lima nilai utama, yaitu kemudahan akses, transparansi, keberlanjutan, fleksibilitas, dan inklusivitas (Ibad, 2025). Kemudahan akses diwujudkan melalui layanan penanaman pohon yang memungkinkan individu, komunitas, dan sektor swasta berpartisipasi dalam kegiatan konservasi tanpa harus melakukan survei lapangan secara langsung. Fleksibilitas diterapkan dengan menyesuaikan program sesuai kebutuhan berbagai pihak, baik individu, komunitas, maupun sektor swasta. Transparansi diwujudkan melalui penyediaan akses informasi yang terbuka, termasuk fitur pemantauan perkembangan perkembangan dan laporan pertanggungjawaban kegiatan. Sementara itu, aspek keberlanjutan diwujudkan melalui pemeliharaan dan pemantauan pohon hingga mencapai umur tertentu sesuai standar lokasi penanaman. Adapun nilai inklusivitas tercermin dari upaya LindungiHutan dalam membuka ruang partisipasi bagi seluruh lapisan masyarakat sehingga kegiatan konservasi dapat diakses dan didukung oleh berbagai kelompok tanpa memandang tingkat pengetahuan maupun pengalaman mereka terhadap isu lingkungan. Penerapan nilai-nilai tersebut menunjukkan upaya pengelolaan konservasi yang menekankan keterbukaan informasi, partisipasi publik, serta keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Model crowdplanting yang dikembangkan LindungiHutan berhasil memperluas partisipasi publik dalam kegiatan konservasi. Hingga 2025, platform ini telah melaksanakan 306 kampanye lingkungan dengan total 215.676 pohon yang ditanam dalam satu tahun. Secara kumulatif, lebih dari 1,2 juta pohon telah ditanam melalui kolaborasi ini

(LindungiHutan, 2025). Capaian tersebut menunjukkan pemanfaatan teknologi digital mampu menransformasi kegiatan penghijauan yang sebelumnya bersifat sporadis menjadi gerakan konservasi yang lebih terorganisir, terukur, dan berkelanjutan.

3.2. Kolaborasi Masyarakat Lokal dan Transformasi Digital dalam Model Crowdplanting

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi dengan masyarakat lokal dalam menjamin keberhasilan program konservasi. Meskipun teknologi digital menjadi instrumen utama dalam menghubungkan berbagai aktor, implementasi kegiatan konservasi bergantung pada kapasitas masyarakat di sekitar lokasi penanaman. Oleh karena itu, LindungiHutan menempatkan masyarakat lokal sebagai mitra strategis dalam keseluruhan siklus program.

Kelompok tani hutan dan masyarakat sekitar kawasan konservasi memiliki peran penting mulai dari proses pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga pemantauan pascapenanaman. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi penting karena mereka memiliki pengetahuan mengenai karakteristik lingkungan setempat, termasuk kondisi tanah, pola curah hujan, jenis vegetasi yang sesuai, serta potensi gangguan seperti hama dan penyakit tanaman. Pengetahuan lokal tersebut menjadi modal penting dalam meningkatkan tingkat keberhasilan pertumbuhan pohon (Irwanto, 2025).

Dalam pelaksanaannya, LindungiHutan menerapkan sistem seleksi mitra yang ketat. Kriteria yang digunakan meliputi legalitas lahan, kedekatan lokasi tempat tinggal dengan area penanaman, pengalaman dalam kegiatan konservasi, serta kepatuhan terhadap standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Sistem seleksi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan dana, tetapi juga pada kualitas tata kelola kemitraan yang dibangun (Syaputra et al., 2025).

LindungiHutan mengoptimalkan teknologi digital sebagai sarana koordinasi, pengelolaan, dan pengawasan program konservasi. Seluruh proses, mulai dari penggalangan dana hingga pelaporan kegiatan, dilakukan melalui platform digital yang terintegrasi. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan informasi disampaikan secara lebih cepat, transparansi, dan mudah diakses oleh para pemangku kepentingan (Sholeh, 2023). Melalui fitur pemantauan yang tersedia, donatur dapat mengetahui perkembangan program yang mereka dukung, termasuk tingkat kelangsungan pohon, pertumbuhan vegetasi, serta estimasi serapan karbon. Ketersediaan informasi secara real time dan terbuka menunjukkan bahwa teknologi digital berperan dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengelolaan program konservasi.

Pemanfaatan teknologi digital juga meningkatkan akuntabilitas program konservasi. Berbeda dengan model konvensional yang sering kali memiliki keterbatasan dalam pelaporan, sistem digital memungkinkan data diperbarui secara berkala dan dapat diakses oleh publik. Kondisi tersebut mencerminkan praktik tata kelola yang menekankan keterbukaan informasi dan aksesibilitas data bagi para pemangku kepentingan (Suriadi, 2025).

Keberhasilan model crowdplanting tidak hanya ditentukan oleh teknologi ataupun masyarakat lokal secara terpisah, melainkan oleh integrasi keduanya. Teknologi berfungsi sebagai sarana koordinasi, pengelolaan informasi, dan transparansi program, sedangkan masyarakat lokal berperan sebagai pelaksana utama yang memastikan keberhasilan kegiatan konservasi ditingkat tapak. Kolaborasi antara teknologi dan aktor lokal mencerminkan pentingnya pengelolaan sumber daya berbasis partisipasi yang melibatkan berbagai pihak dalam mencapai tujuan bersama.

3.3. Kontribusi Program Konservasi LindungiHutan terhadap Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi LindungiHutan tidak hanya terbatas pada aspek Lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa model crowdplanting yang dikembangkan memiliki karakteristik pembangunan berkelanjutan karena mampu menghasilkan manfaat multidimensional.

Kegiatan rehabilitasi lahan dan penanaman pohon diberbagai wilayah Indonesia. Hingga tahun 2025, jumlah pohon yang berhasil ditanam telah mencapai lebih dari 1,2 juta pohon dengan estimasi potensi penyerapan karbon sebesar 49.150 ton CO₂eq (LindungiHutan, 2025). Program ini juga berkontribusi terhadap rehabilitasi ekosistem pesisir melalui penanaman mangrove dan cemara laut. Keberadaan vegetasi pesisir memiliki peran penting dalam mengurangi abrasi, meningkatkan ketahanan wilayah pantai, serta mendukung keberlangsungan keanekaragaman hayati (Fadli et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan penanaman yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada peningkatan tutupan vegetasi, tetapi juga memberikan manfaat ekologis yang luas bagi keberlanjutan ekosistem. Manfaat ekologis tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penanaman pohon yang dilakukan melalui model crowdplanting juga memiliki potensi dalam mendukung upaya mitigasi perubahan iklim. Peningkatan tutupan vegetasi berkontribusi terhadap penyerapan karbon, perbaikan kualitas lingkungan, serta pemulihan ekosistem yang mengalami degradasi (Brylliant & Kumalawati, 2026). Oleh karena itu, dampak yang dihasilkan tidak hanya dirasakan pada tingkat lokal melalui perbaikan kondisi lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya yang lebih luas dalam mengurangi dampak perubahan iklim dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Program LindungiHutan juga berkontribusi dalam memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi. Sepanjang tahun 2025 tercatat 53 kelompok tani hutan dengan 794 anggota aktif terlibat dalam program penanaman pohon (LindungiHutan, 2025). Keterlibatan masyarakat dalam mengelola lingkungan menunjukkan pentingnya partisipasi sebagai faktor yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat jejaring sosial, serta mendorong tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap sumber daya yang dikelola bersama (Paludai et al., 2025). Melalui keterlibatan tersebut, kegiatan konservasi tidak hanya menghasilkan manfaat ekologis, tetapi juga memberikan dampak sosial berupa penguatan peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Keterlibatan masyarakat dalam program konservasi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat di sekitar lokasi penanaman. Data menunjukkan adanya peningkatan pendapatan petani rata-rata 23% per tahun yang diperoleh dari kegiatan pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan pohon (LindungiHutan). Program konservasi berbasis masyarakat pada dasarnya tidak hanya berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan, tetapi juga dapat menciptakan peluang kerja serta memperkuat sumber penghidupan masyarakat lokal (Husainah et al., 2026). Selain meningkatkan pendapatan, program ini juga menghasilkan ribuan jam kerja yang memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar lokasi penanaman. Dengan demikian, kegiatan konservasi yang dijalankan melalui model crowdplanting menunjukkan bahwa tujuan pelestarian lingkungan dapat berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengukuran Social Return on Investment (SROI) menunjukkan nilai sebesar 1:2,75. Artinya, setiap Rp 1 yang diinvestasikan dalam program konservasi mampu menghasilkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan senilai Rp 2,75 (LindungiHutan, 2025). Metode SROI digunakan untuk mengukur nilai sosial yang dihasilkan suatu program dengan mempertimbangkan berbagai dampak yang tercipta bagi para pemangku kepentingan (Anugrah, 2024). Nilai tersebut menunjukkan bahwa kegiatan konservasi tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga menghasilkan dampak ekonomi dan sosial yang nyata bagi masyarakat serta meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya yang diinvestasikan.

LindungiHutan telah mengembangkan model konservasi berbasis crowdplanting yang mengintegrasikan teknologi digital, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan komunitas lokal dalam satu ekosistem yang saling mendukung. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa upaya konservasi dapat dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk menghasilkan manfaat lingkungan, sosial, ekonomi secara bersamaan. Model ini tidak hanya memperkuat rehabilitas lingkungan, tetapi juga menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat. Dengan demikian, crowdplanting dapat dipandang sebagai inovasi konservasi yang relevan dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan serta upaya mitigasi perubahan iklim di Indonesia.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa LindungiHutan sebagai platform crowdplanting berhasil mengintegrasikan teknologi digital dengan partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan konservasi lingkungan di Indonesia. Melalui pemanfaatan platform digital, LindungiHutan mampu memperluas keterlibatan publik, meningkatkan transparansi pengelolaan program serta mempermudah koordinasi berbagai pemangku kepentingan dalam kegiatan penanaman pohon.

Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh manfaat teknologi, tetapi juga oleh keterlibatan kelompok tani hutan dan masyarakat yang berperan dalam pelaksanaan, pemeliharaan, serta pemantauan pohon di lapangan. Kolaborasi antara teknologi digital dan partisipasi masyarakat tersebut menghasilkan model konservasi yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kontribusi LindungiHutan terlihat pada aspek lingkungan melalui rehabilitas lahan, peningkatan tutupan vegetasi, serta dukungan terhadap upaya mitigasi perubahan iklim. Selain itu, program ini juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi melalui penguatan partisipasi masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan konservasi. Dengan demikian, model crowdplanting yang dikembangkan LindungiHutan dapat menjadi salah satu inovasi konservasi yang relevan dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di Indonesia.

Reference

- Soares, Y., & Nenge, V. G. (2025). Tantangan Dan Strategi Global Menghadapi Perubahan Iklim: Analisis Kebijakan Dan Manajemen Strategik. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 4(1), 1987–2003.
- Ramadhan, L. P. (2025). Analisis Deforestasi Dan Degradasi Terhadap Lingkungan Hidup. *BELEID: Journal Of Administrative Law And Public Policy*, 3(1), 91–109.
- Tavera, P. A., Ridwan, M., & Djalaludin, A. (2025). Model Filantropi Islam Green Waqf Sebagai Instrumen Keberlanjutan Dalam Perspektif Sdgs Dan Maqāṣid Al-Sharī‘ Ah. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 10(1).

- Nufus, M. R., Silaban, R., Pega, E. P., Noke, J. G., & Karo-Karo, E. F. (2025). Analisis Nonparametrik Laju Deforestasi Dengan Model Spline Truncated Berbasis Faktor Sosial Ekonomi Di Indonesia. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 20(2).
- Hidayat, N. G., Prasongko, R., Prabowo, J., Mahrib, A. F., Muhammad, H., & Septriani. (2025). Dampak Pembangunan Terhadap Lingkungan Di Kalimantan: Analisis Empiris Atas Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Deforestasi. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(10).
- Nuraida., Yamani, S. A. Z., & Safitri, A. (2024). Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (RHL) Di Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Wilayah II Aceh. *Jurnal Lingkungan Almuslim*.
- Taryadi., & Radhali. (2026). Penegakan Hukum Pidana Terhadap Deforestasi Berbasis Prinsip Green Economy Indonesia. *Locus Journal Of Academic Literature Review*, 5(2).
- Wilistianto, R. J., & Mardiansyah, V. (2025). Keamanan Situs Web Crowdfunding Melalui Implementasi Teknologi Blockchain Polygon. *Jsii: Jurnal Sistem Informasi*, 12(2), 134–142.
- Kennedy, P. S. J. (2025). Model Bisnis Keberlanjutan Dalam Implementasi Crowd Planting Malapari Di Kabupaten Lembata. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20(2).
- Supriyadi., Dewi, G., Nurmadiyah., & Satria, M. (2025). Rekonstruksi Kebijakan Perhutanan Sosial Dalam Pengelolaan Hutan. *Empiricism Journal*, 6(3), 943–952.
- Cortés-Ramos, A., Torrecilla García, J. A., Landa-Blanco, M., Poleo Gutiérrez, F. J., & Castilla Mesa, M. T. (2021). Activism And Social Media: Youth Participation And Communication. *Sustainability*, 13(18), 10485.
- Sumiyati, Y., Hendar, J., & Wiyanti, D. (2023). Pengaturan CSR Dalam Rangka Percepatan Pembangunan Sosial Dan Lingkungan Di Indonesia. *Anterior Jurnal*, 22(3), 185–196.
- Farhan, A., Irwinsyah, F., & Murtadho, M. A. (2022). Implementasi Crowdfunding Pada Sistem Informasi Penanaman Pohon Berbasis Web Pada Kelompok Pelindung Hutan Dan Mata Air Wonosalam Jombang. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Sains (SUBMIT)*, 2(2), 19–28.
- Wulandari, Tri, Dewi Purnama Sari, And Aida Rahmi Nasution. "Deskripsi Mendalam Untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif." *Jurnal Literasiologi* 11.2 (2024).
- Salsabila, I., Meiliani, D., Maharani, S., & Lubis, R. N. (2025). Desain Penelitian Studi Kasus. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 245–254.
- Zahroh, N.I., Dkk. 2025. *Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan Dan Solusinya*. Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan, Vol. 3, No. 6, Hlm. 107–118.
- Ziliwu, S.H., Sarumaha, R., Dan Harefa, D. 2022. *Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Pada Materi Transformasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021*. Afore: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 1, Hlm. 15–25.
- Najib, M.A., Hasyim, W., Dan Anam, S. 2026. *Validitas Dan Realibilitas Dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, Vol. 5, No. 2, Hlm. 1507–1518.
- Fatimah, S., Wibowo, W., Irfaniah, N. R., Harahap, R. A., & Panggabean, N. A. (2025). Local Digital Ecosystem: Peran Komunitas Digital Dalam Mendorong Bisnis Kreatif Daerah. *JUMINTAL: Jurnal Manajemen Informatika Dan Bisnis Digital*, 4(1), 127–136.
- Wanda, R. C. (2025). *Website Desa Guna Mewujudkan Keterbukaan Informasi Publik Di Desa Jabung Kabupaten Magetan*. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 2(2), 96–106.
- Ibad, I. (2025). Analisis Value Propositions Pada Green Start-Up. *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai (JIMS)*, 11(2), 152–172.
- Irwanto. (2025). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Untuk Mitigasi Bencana Dan Pelestarian Lingkungan Melalui Edukasi Dan Aksi Penanaman Di Kota Ambon. *Ardhi: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(5), 152–166.
- Syaputra, R. H., Basuni, S., & Zulfainarni, N. (2025). Sustainability Analysis And Actor Performance In The Governance Of The Turtle Conservation Program At The Turtle Conservation And Education Center (TCEC) Bali: Analisis Keberlanjutan Dan Kinerja Aktor Dalam Tata Kelola Program Konservasi Penyu Di Turtle Conservation And Education Center (TCEC) Bali. *Journal Of Global Sustainable Agriculture*, 5(3), 214–220.
- Sholeh, Muh Ibnu. "Transparansi Dan Akuntabilitas Dalam Membangun Citra Positif Melalui Manajemen Pendidikan Yang Berkualitas." *Tadbiruna* 3.1 (2023): 43-55.
- Suriadi, Hari. "Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Di Indonesia: Kajian Teoretis Atas Prinsip, Tantangan Dan Strategi Implementasi." *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Pendidikan* 1.1 (2025): 42-54.
- Fadli, M., Hamzah, A. H. P., & Sodikin, S. (2025). Kondisi Tutupan Mangrove Sebelum Dan Sesudah Tsunami Tahun 2018 Dan Tingkat Keragaman Spesies Mangrove Di Pesisir Pantai Mamboro Kota Palu. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(9), 2138-2151.
- Brylliant, Muhammad Farrell, And Rosalina Kumalawati. "Peran Perubahan Tutupan Lahan Dan Kontribusinya Terhadap Pemanasan Global Di Kota Surabaya." *Jurnal Multidisiplin Raflesia* 5.1 (2026): 65-66.

- Paludai, M. S., Hatu, R. A., Latore, S., & Bumulo, S. (2025). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Minanga Di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 63-74.
- Husainah, N., Bantulu, L., Prihanto, P. H., Kristanto, E., & Hakim, C. B. (2026). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23816-23827.
- Anugrah, A. A. (2024). Akuntansi Sosial: Social Return On Investment (SROI) Sebagai Wujud Instrumen Dalam Menilai Dampak Dan Keberlangsungan Bisnis. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 5(2), 1-15.
- Lindungihutan. (2025). *Laporan Tahunan 2025: Kolaborasi Untuk Dampak Yang Lebih Bermakna (Annual Report 2025: Building Impact Through Collaboration)*. Lindungihutan.